

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

| Komoditas | Juli | | | | Agustus | | | | September | | | | Perubahan |
|-----------------------------|--------|---------------|--------|---------------|---------|---------------|--------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------|
| | M1 | M2 | M3 | M4 | M1 | M2 | M3 | M4 | M1 | M2 | M3 | M4 | |
| Beras Medium | 11500 | Rp 11.500 | 11500 | Rp 11.500 | 12000 | Rp 12.000 | 12000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | 0,04 |
| Beras Premium | 15000 | Rp 15.000 | 15000 | Rp 15.000 | 16000 | Rp 16.000 | 16000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | 0,07 |
| Cabe Merah | 35000 | Rp 35.000 | 50000 | Rp 40.000 | 40000 | Rp 35.000 | 35000 | Rp 30.000 | Rp 30.000 | Rp 25.000 | Rp 30.000 | Rp 30.000 | -0,14 |
| Bawang Merah | 36000 | Rp 28.000 | 23000 | Rp 23.000 | 23000 | Rp 22.000 | 26000 | Rp 26.000 | Rp 26.000 | Rp 24.000 | Rp 22.000 | Rp 22.000 | -0,21 |
| Daging Ayam Broiler | 33000 | Rp 35.000 | 32000 | Rp 28.000 | 28000 | Rp 29.000 | 29000 | Rp 29.000 | Rp 29.000 | Rp 28.000 | Rp 29.000 | Rp 29.000 | -0,17 |
| Telur Ayam Broiler | 28000 | Rp 28.000 | 27000 | Rp 27.000 | 27000 | Rp 27.000 | 27000 | Rp 27.000 | Rp 27.000 | Rp 26.000 | Rp 26.000 | Rp 26.000 | -0,07 |
| Daging Sapi | 130000 | Rp 130.000 | 130000 | Rp 130.000 | 130000 | Rp 130.000 | 130000 | Rp 130.000 | Rp 130.000 | Rp 130.000 | Rp 130.000 | Rp 130.000 | 0,00 |
| Gula Pasir Lokal | 18000 | Rp 18.000 | 18000 | Rp 17.000 | 17000 | Rp 17.000 | 17000 | Rp 17.000 | Rp 17.000 | Rp 17.000 | Rp 17.000 | Rp 17.000 | -0,06 |
| Bawang Putih | 40000 | Rp 40.000 | 41000 | Rp 40.000 | 40000 | Rp 40.000 | 40000 | Rp 40.000 | Rp 40.000 | Rp 40.000 | Rp 40.000 | Rp 40.000 | 0,00 |
| Cabe Rawit Merah | 38000 | Rp 56.000 | 78000 | Rp 75.000 | 75000 | Rp 52.000 | 55000 | Rp 30.000 | Rp 30.000 | Rp 33.000 | Rp 45.000 | Rp 40.000 | -0,29 |
| Minyak Goreng (Kemasan) | 17000 | Rp 18.000 | 18000 | Rp 18.000 | 17000 | Rp 17.000 | 17000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | Rp 16.000 | -0,11 |
| Minyak Goreng (Curah) | 16500 | Rp 16.500 | 16500 | Rp 16.500 | 17000 | Rp 17.000 | 17000 | Rp 17.500 | Rp 17.500 | Rp 17.500 | Rp 17.500 | Rp 17.500 | 0,06 |
| Mie Instan | 3000 | Rp 3.000 | 3000 | Rp 3.000 | 3000 | Rp 3.000 | 3000 | Rp 3.000 | Rp 3.000 | Rp 3.000 | Rp 3.000 | Rp 3.000 | 0,00 |
| Susu Bubuk | 55800 | Rp 55.800 | 55800 | Rp 55.800 | 55800 | Rp 55.800 | 55800 | Rp 55.800 | Rp 55.800 | Rp 55.800 | Rp 55.800 | Rp 55.800 | 0,00 |
| Ikan Kembung | 45000 | Rp 45.000 | 45000 | Rp 45.000 | 45000 | Rp 45.000 | 45000 | Rp 45.000 | Rp 45.000 | Rp 45.000 | Rp 45.000 | Rp 45.000 | 0,00 |
| Tempe 1 Kg | 12500 | Rp 12.500 | 12500 | Rp 12.500 | 12500 | Rp 12.500 | 12500 | Rp 12.500 | Rp 12.500 | Rp 12.500 | Rp 12.500 | Rp 12.500 | 0,00 |
| Tepung Terigu Segitiga Biru | 12000 | Rp 12.000 | 12000 | Rp 12.000 | 12000 | Rp 12.000 | 12000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | Rp 12.000 | 0,00 |
| Udang | 110000 | Rp 110.000 | 100000 | Rp 100.000 | 100000 | Rp 100.000 | 100000 | Rp 100.000 | Rp 100.000 | Rp 100.000 | Rp 100.000 | Rp 100.000 | -0,09 |
| Tahu Mentah 1 Kg | 11000 | Rp 11.000 | 11000 | Rp 11.000 | 11000 | Rp 11.000 | 11000 | Rp 11.000 | Rp 11.000 | Rp 11.000 | Rp 11.000 | Rp 11.000 | 0,00 |
| Pisang 1 Kg | 8000 | Rp 8.000 | 8000 | Rp 8.000 | 8000 | Rp 8.000 | 8000 | Rp 8.000 | Rp 8.000 | Rp 8.000 | Rp 8.000 | Rp 8.000 | 0,00 |
| Susu Balita (SGM) 400Gr | 40500 | Rp 40.500 | 40500 | Rp 40.500 | 40500 | Rp 40.500 | 40500 | Rp 40.500 | Rp 40.500 | Rp 40.500 | Rp 40.500 | Rp 40.500 | 0,00 |
| Jeruk 1 Kg | 23000 | Rp 20.000 | 20000 | Rp 20.000 | 19000 | Rp 20.000 | 20000 | Rp 18.000 | Rp 18.000 | Rp 18.000 | Rp 18.000 | Rp 20.000 | 0,00 |

Berdasarkan dari data survey harga kebutuhan pokok pada Sistem Pengendalian Inflasi Daerah Jawa Barat (SiLinda Jabar) di Pasar Banjar, pada Bulan Juli sampai September 2024 dapat disampaikan secara umum terdapat fluktuasi harga pada berbagai komoditas pangan selama Triwulan III (Juli-September) 2024 di Kota Banjar. Beberapa komoditas mengalami kenaikan harga, sementara yang lain mengalami penurunan. Namun, ada juga beberapa komoditas yang harganya relatif stabil. Perubahan harga ini dihitung berdasarkan perbandingan harga di awal bulan Juli dengan harga di akhir bulan September.

Analisis Bulanan :

1. Bulan Juli : Harga cabai merah menunjukkan volatilitas yang tinggi, dimulai dari Rp35.000,00 (M1) kemudian naik menjadi Rp50.000,00 (M3) sebelum akhirnya turun kembali menjadi Rp40.000,00 (M4). Harga bawang merah juga mengalami penurunan, dari Rp36.000,00 (M1) menjadi Rp23.000,00 (M3 dan M4). Komoditas lainnya seperti beras, daging ayam, telur ayam, dan minyak goreng relatif stabil.
2. Bulan Agustus: Harga cabai merah terus mengalami penurunan, dari Rp40.000,00 (Juli

M4) menjadi Rp30.000,00 (Agustus M4). Harga bawang merah juga mengalami penurunan yang serupa, dari Rp23.000,00 (Juli M4) menjadi Rp22.000,00 (Agustus M4). Minyak goreng curah sedikit mengalami kenaikan dari Rp16.500,00 menjadi Rp17.500,00 pada akhir Agustus.

3. Bulan September: Harga cabai merah stabil di angka Rp30.000,00. Harga bawang merah sedikit naik menjadi Rp22.000,00. Cabai rawit merah mengalami penurunan yang signifikan, dari Rp75.000,00 (Agustus M4) menjadi Rp40.000,00 (September M4).

Analisis Triwulanan :

1. Komoditas dengan Kenaikan Harga:
2. Beras Medium: Mengalami kenaikan harga sebesar Rp500,00 atau 4% dari awal Juli hingga akhir September.
3. Beras Premium: Mengalami kenaikan harga sebesar Rp1.000,00 atau 6% dari awal Juli hingga akhir September.
4. Minyak Goreng Curah: Mengalami kenaikan harga sebesar Rp1.000,00 atau 6% dari awal Juli hingga akhir September.
5. Komoditas dengan Penurunan Harga:
6. Cabai Merah: Mengalami penurunan harga sebesar Rp5.000,00 atau 39% dari awal Juli hingga akhir September.
7. Bawang Merah: Mengalami penurunan harga sebesar Rp14.000,00 atau 17% dari awal Juli hingga akhir September.
8. Cabai Rawit Merah: Mengalami penurunan harga yang sangat signifikan, yaitu sebesar Rp25.000,00 atau 67% dari awal Juli hingga akhir September.
9. Jeruk: Mengalami penurunan harga sebesar Rp3.000,00 atau 12% dari awal Juli hingga akhir September.
10. Komoditas dengan Harga Stabil:

Beberapa komoditas seperti daging sapi, gula pasir lokal, mie instan, dan susu bubuk cenderung stabil sepanjang triwulan III.

Identifikasi Pangan dengan Risiko Tinggi ke Depan

Beberapa komoditas pangan yang memiliki risiko tinggi ke depan (mengalami fluktuasi harga yang signifikan):

1. Cabai (Merah dan Rawit Merah): Harga cabai sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan pasokan. Perubahan cuaca ekstrem atau gangguan pasokan dapat menyebabkan lonjakan harga yang signifikan. Perlu dicatat bahwa meskipun terjadi penurunan harga pada Triwulan III, volatilitas harga yang tinggi tetap menjadi perhatian.
 2. Bawang Merah: Sama seperti cabai, harga bawang merah juga rentan terhadap faktor cuaca dan pasokan.
 3. Minyak Goreng Curah: Harga minyak goreng curah dipengaruhi oleh harga minyak kelapa sawit (CPO) dunia dan nilai tukar Rupiah. Fluktuasi pada kedua faktor tersebut dapat memengaruhi harga minyak goreng curah di tingkat lokal.
2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.
 1. Faktor Cuaca dan Musim, data menunjukkan fluktuasi harga yang signifikan pada komoditas cabai merah dan bawang merah. Harga cabai merah, misalnya, berfluktuasi dari Rp35.000 menjadi Rp50.000, lalu turun kembali menjadi Rp30.000. Pada Triwulan

III 2024, beberapa wilayah di Indonesia mengalami perubahan cuaca ekstrem, termasuk curah hujan tinggi dan banjir di beberapa sentra produksi cabai dan bawang merah.

2. Rantai Pasok yang Tidak Efisien: Perbedaan harga yang cukup besar antara harga di tingkat produsen (petani) dan harga di tingkat konsumen mengindikasikan adanya masalah dalam rantai pasok. Beberapa berita pada periode ini menyoroti masalah infrastruktur yang kurang memadai, biaya transportasi yang tinggi, dan praktik penimbunan yang dilakukan oleh oknum tertentu.
3. Pengaruh Harga Komoditas Global: Kenaikan harga minyak goreng curah sebesar 6% selama Triwulan III mengindikasikan adanya pengaruh dari harga komoditas global. Pada periode ini, harga minyak kelapa sawit (CPO) dunia mengalami kenaikan akibat meningkatnya permintaan dan terbatasnya pasokan.
4. Daya Beli Masyarakat: Kenaikan harga beberapa komoditas, seperti beras medium dan premium, dapat memengaruhi daya beli masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Beberapa berita lokal menyoroti keluhan masyarakat terkait kenaikan harga kebutuhan pokok, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan.
5. Kurangnya Koordinasi Antar Instansi: Fluktuasi harga yang tinggi pada beberapa komoditas menunjukkan kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam menjaga stabilitas harga. Beberapa berita menyoroti adanya perbedaan pandangan antar instansi terkait solusi pengendalian harga pangan.
6. Ekspektasi Inflasi: Kenaikan harga beberapa komoditas dapat memicu ekspektasi inflasi di kalangan masyarakat. Beberapa berita lokal melaporkan kekhawatiran masyarakat terkait potensi inflasi akibat kenaikan harga pangan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. **Keterjangkauan Harga**

2. Selasa Pasar Hasil Tani (Sapa Hati) dan Gerakan Pangan Murah (GPM) dilaksanakan bersamaan setiap 1 (satu) bulan sekali, dimana pada triwulan III ini dilaksanakan pada 16 Juli, 16 Agustus dan 10 September 2024, konsep membuka pasar bagi para petani yaitu dalam rangka mempertemukan petani dengan konsumen. Ada berbagai komoditas yang ditawarkan oleh petani dalam kegiatan ini, mulai dari Cabe, bawang, beras dan aneka macam komoditas penyumbang inflasi. Yang tentunya komoditas yang dijual diacara ini memiliki harga yang lebih murah ketimbang harga pasar. Leading Sektor Jumpa Hati ini yaitu Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan
3. Pemantauan harga di pasar tradisional dilaksanakan setiap hari senin s.d jum'at dengan pasar pantauan yaitu Pasar Banjar.

4. **Ketersediaan Pasokan**

5. Kegiatan Pakarangan Sagala Aya (PAKAYA-P2L) yang menjadi program unggulan dari Kota Banjar à Program kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal melalui penanaman cabai rawit dan komoditas pangan penyumbang inflasi di lahan pekarangan KWT maupun masyarakat umum

6. **Kelancaran Distribusi**

7. Penyaluran Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) berupa Komoditas Beras sejumlah 10kg/KPM/bulan, Adapun untuk Kota Banjar Penerima Manfaat sebanyak 17.850 KPM. Data penerima bantuan menggunakan data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI

8. **Komunikasi Efektif**

9. High Level Meeting Pemerintah Kota Banjar dalam rangka merumuskan kebijakan

pengendalian Inflasi yang dipimpin langsung oleh Pj. Wali Kota Banjar perihal pengendalian inflasi daerah yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pada triwulan III 2024 (08 Juli, 12 Agustus, 03 September dan 09 September 2024) . Pada triwulan III ini Pj. Wali Kota Banjar menginstruksikan agar memperhatikan penyebab terjadinya deflasi di Kota Banjar. Jangan sampai penyebab deflasi di Kota Banjar yaitu karena daya beli masyarakat yang menurun.

10. Wali Kota Banjar turut hadir dalam kegiatan HLM TPID & TP2DD yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat tanggal 08 Agustus 2024 dalam rangka perumusan Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah.
 11. Pelaksanaan Sidak Pasar di Kota Banjar selama triwulan II dilaksanakan sebanyak 6 kali (2 & 26 juli, 5 & 30 Agustus, 3 & 30 September 2024) dengan tujuan untuk memantau ketersediaan stok komoditas pangan pokok, sidak pasar pun dilakukannya untuk memastikan keamanan pangan yang dijual di pasar. Adapun leading sector sidak pasar sendiri yaitu dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan dan Dinas KP3
 12. Publikasi data harga bahan kebutuhan pokok di media social dan Papan running text yang ada di depan alun-alun Kota Banjar.
 13. Pengawasan peredaran barang dan jasa di Kota Banjar.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Keterjangkauan Harga (K1)

1. Upaya intervensi pasar (Sapa Hati dan GPM) memiliki potensi untuk meningkatkan keterjangkauan harga, tetapi efektivitasnya terbatas karena hanya dilaksanakan sebulan sekali
2. Karena terbatasnya anggaran di dinas tekhnis, sehingga Operasi Pasar Murah (OPM) tidak dilaksanakan selama triwulan ke-3 tahun 2024, sebagai gantinya Selasa Pasar Hasil Tani dan Gerakan Pangan Murah (GPM) Konsisten dilaksanakan sebulan sekali.
3. Evaluasi efektivitas Sapa Hati, OPM dan GPM secara lebih mendalam, termasuk cakupan, dampak terhadap harga pasar, dan keberlanjutan. Pertimbangkan untuk meningkatkan frekuensi atau cakupan program intervensi pasar, terutama untuk komoditas yang sering mengalami fluktuasi harga.

2. Ketersediaan Pasokan (K2)

1. Program PAKAYA-P2L merupakan langkah positif untuk meningkatkan kemandirian pangan lokal, tetapi dampaknya belum terasa signifikan dalam jangka pendek.
2. Fokus pada perluasan dan penguatan program PAKAYA-P2L, termasuk pendampingan, pelatihan, dan penyediaan bibit yang berkualitas. Lakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kontribusi PAKAYA-P2L terhadap pasokan pangan lokal.

3. Kelancaran Distribusi (K3)

1. Penyaluran CPP membantu meringankan beban masyarakat miskin, tetapi tidak cukup untuk menstabilkan harga secara umum.
2. Evaluasi efektivitas dan ketepatan sasaran penyaluran CPP dan Identifikasi untuk atasi hambatan dalam rantai pasok dan distribusi pangan, seperti infrastruktur yang kurang memadai, biaya transportasi yang tinggi, atau praktik spekulasi.
3. Perlu Bekerja sama dengan daerah penghasil agar dapat menutupi stok bahan pangan yang cenderung stoknya sedikit di triwulan III Kota Banjar

4. Komunikasi Efektif (K4)

Pemerintah Kota Banjar telah melakukan upaya yang baik dalam berkomunikasi

1. dengan berbagai pihak dan melakukan pengawasan pasar.
2. Tingkatkan kualitas dan diseminasi informasi harga, termasuk analisis penyebab fluktuasi harga dan rekomendasi bagi konsumen dan pelaku pasar. Perkuat koordinasi antar instansi terkait dalam pengendalian inflasi.
3. Lebih peka dengan data yang ada di lapangan, dimana selama triwulan III Kota Banjar mengalami deflasi, sehingga membutuhkan peran pemerintah dalam rangka mengatasi deflasi ini, karena bisa membuat petani merugi dengan harga yang semakin turun.
4. Penyediaan informasi harga yang mudah diakses oleh masyarakat perlu ditingkatkan dan dilakukan secara terkoordinasi sehingga menghasilkan satu data harga di tingkat konsumen (pasar tradisional) atau bahkan harga ditingkat Distributor.
5. Rapat koordinasi ditingkat teknis perlu dilakukan lebih rutin dengan melibatkan dinas terkait dan stakeholder terkait lainnya

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Pemerintah Kota Banjar perlu bekerjasama dengan stakeholder lainnya dalam mengadakan Sapahati, OPM dan GPM sehingga dapat meningkatkan frekuensi pelaksanaannya.
2. Pemerintah Kota Banjar perlu memperluas dan memperkuat program PAKAYA-P2L, dengan memberikan pendampingan intensif, pelatihan yang relevan, dan penyediaan bibit berkualitas kepada masyarakat.
3. Identifikasi dan atasi hambatan dalam rantai pasok dan distribusi pangan, seperti infrastruktur yang kurang memadai, biaya transportasi yang tinggi, atau praktik spekulasi yang merugikan.
4. Penting untuk bekerja sama dengan daerah penghasil bahan pangan untuk memastikan pasokan tetap stabil, terutama untuk komoditas yang stoknya cenderung sedikit di Kota Banjar.
5. Pemerintah Kota Banjar perlu meningkatkan kualitas dan diseminasi informasi harga, termasuk analisis penyebab fluktuasi harga dan rekomendasi bagi konsumen serta pelaku pasar.
6. Perkuat koordinasi antar instansi terkait dalam pengendalian inflasi, termasuk Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan, Dinas KP3, Bank Indonesia, dan BPS.
7. Lebih peka terhadap data yang ada di lapangan, terutama terkait deflasi. Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk mencegah kerugian petani akibat penurunan harga.
8. Penyediaan informasi harga yang mudah diakses oleh masyarakat perlu ditingkatkan dan dilakukan secara terkoordinasi, sehingga tercipta satu data harga yang akurat dan terpercaya.
9. Rapat koordinasi di tingkat teknis perlu dilakukan lebih rutin dengan melibatkan dinas terkait dan stakeholder lainnya, untuk membahas isu-isu terkini dan merumuskan solusi yang efektif.
10. Hasil pemantauan harga yang dilakukan oleh Dinas teknis terkait supaya dapat disinkronkan dengan hasil pemantauan Dinas KUKMP dan selanjutnya dipublikasikan dalam media yang mudah diakses oleh masyarakat.
11. Meningkatkan dan mengoptimalkan peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) yang bersifat lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan stakeholder (pemangku

kepentingan), sebagai pemberi bahan kajian dan masukan bagi Pemerintah Kota Banjar dalam menyikapi perkembangan fluktuasi harga terkini dan langkah-langkah strategis yang diperlukan